

RINGKASAN

Media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberspace* atau ruang *cyber* dalam pembentukan wacana. Sifat media sosial sebagai *cyberspace* selalu menghubungkan pengguna satu dengan yang lain tanpa adanya batasan. Salah satunya melalui komentar ekspresi seksual perempuan terhadap Jonatan Christie di media sosial instagram yang menuai berbagai tanggapan serta reaksi warganet di media sosial twitter khususnya terkait wacana *sexual harassment*.

Pada persoalan kekerasan seksual, salah satunya dalam kasus *sexual harassment* umumnya menempatkan laki-laki sebagai (subjek) atau pelaku sedangkan perempuan selalu menjadi (objek) atau korban. Penempatan posisi subjek atau objek antara laki-laki dan perempuan sebenarnya bermula dari konstruksi gender yang menstereotipkan laki-laki dan perempuan dalam dua pemaknaan tubuh yang berbeda. Perempuan distereotipkan sebagai individu yang lemah, pasif serta direpresentasikan menjadi alat pemuas kebutuhan maupun wadah bagi kepuasan seks laki-laki sehingga tubuh perempuan selalu lekat dengan pemaknaan sebagai (objek). Sedangkan laki-laki distereotipkan sebagai individu yang agresif, kuat, mendominasi dan direpresentasikan sebagai penyerang atau pengejar dalam aktivitas seksual yang lekat dengan pemaknaan sebagai (subjek).

Fenomena komentar ujaran ekspresi seksual perempuan terhadap Jonatan Christie menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji. Perempuan yang selama ini dikonstruksi dan ditempatkan pada posisi submasif serta dilekatkan sebagai objek seksual, secara frontal mengunggah bentuk komentar berkonotasi seksual pada postingan foto yang memuat aksi selebrasi Jonatan Christie sedang bertelanjang dada di media sosial instagram. Banyaknya komentar ekspresi seksual perempuan terhadap Jonatan Christie kemudian menuai tanggapan dari warganet di media sosial twitter dan mengkaitkan dengan narasi *sexual harassment*. Jika biasanya ketika membahas *sexual harassment* kebanyakan masyarakat lebih fokus atau *concern* kepada narasi-narasi yang menjadikan perempuan sebagai objek seks yang dilecehkan oleh laki-laki. Pada kasus Jonatan Christie konteksnya justru dibalik

dan dipertukarkan yaitu, laki-laki (Jonatan Christie) yang menjadi objek seksual atas perempuan.

Penelitian ini fokus untuk menginterpretasi atau membaca makna bagaimana *sexual harassment* diwacanakan oleh warganet di media sosial twitter terkait kasus komentar ujaran ekspresi seksual perempuan terhadap Jonatan serta mengetahui apakah terdapat narasi bias gender pada wacana *sexual harassment* dalam cuitan warganet yang menanggapi kasus tersebut. Dalam memaknai bagaimana *sexual harassment* diwacanakan penulis juga mengaitkan dengan tiga konteks yaitu konteks patriarki dan kuasa laki-laki, konteks seksualitas dan ekspresi seksual perempuan serta konteks pelecehan seksual dan budaya perkosaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sexual harassment* dalam kasus ujaran ekspresi seksual perempuan terhadap Jonatan Christie diwacanakan sebagai tindakan yang tidak bernilai *sexual harassment* karena laki-laki sebagai objek seksual dianggap lebih berkuasa, dominan dan memiliki kemampuan untuk melawan ketika mengalami bentuk *sexual harassment*. Ujaran ekspresi seksual perempuan juga hanya dinilai sebagai bentuk “aspirasi seksual” atau sebagai upaya perempuan menyuarakan kebebasan berekspresi seksual yang esensinya tidak mengancam dan mengintimidasi Jonatan Christie secara seksual.

Selain itu perempuan juga dianggap tidak berpotensi untuk memperkosa serta menganggap budaya perkosaan hanya menempatkan perempuan sebagai objek sehingga meskipun perempuan melontarkan maupun mengunggah komentar ujaran-ujaran ekspresi seksual terhadap Jonatan Christie tindakan perempuan dianggap tidak bernilai *sexual harassment*. Komentar ujaran ekspresi seksual terhadap Jojo justru dianggap sebagai tindakan yang melecehkan perempuan sendiri karena tidak dapat mengontrol otonomi dan hasrat seksualnya. Artinya secara tidak langsung *sexual harassment* pada kasus ini juga diwacanakan dalam prespektif heteronorativitas yang hanya dilihat melalui oposisi biner dengan menyerang perempuan sebagai objek (korban) dan menempatkan laki-laki sebagai subjek (pelaku) bukan sebaliknya.

Hasil dari penelitian ini juga ditemukan adanya narasi bias gender dalam prespektif warganet yang menanggapi komentar ujaran ekspresi seksual perempuan terhadap Jonatan Christie, karena laki-laki dianggap selalu berkontribusi sebagai pelaku *sexual harrasment* dan pada akhirnya membentuk anggapan bahwa laki-laki selalu kuat, agresif, dan mendominasi secara seksual, sehingga laki-laki terkesan imun terhadap bentuk pelecehan seksual.

Pada wacana *sexual harassment* yang dicuitkan oleh warganet secara tidak langsung juga turut melanggengkan dan membenarkan mitos-mitos dalam budaya perkosaan, bahwa laki-laki tidak mungkin diobjektifikasi secara seksual atau mengalami bentuk perkosaan. Bias gender juga terdapat pada narasi yang cenderung berpihak kepada perempuan sehingga terdapat standar ganda dalam menyikapi kasus objektifikasi ketika yang menjadi subjek adalah perempuan dan yang diobjektifikasi adalah laki-laki. Laki-laki diasosiasikan dengan nilai maskulin sehingga laki-laki selalau direpresentasikan sebagai subjek yang tidak mungkin mengalami bentuk objektifikasi secara seksual. Sementara perempuan selalu dilekatkan dengan nilai feminin sebagai objek seksual yang tidak punya otoritas atas tubuh dan seksualitasnya sehingga perempuan juga kerap disalahkan dengan pengkoreksian sebagai objek yang tidak dapat menjaga diri dan otonomi seksualnya ketika terlalu asertif dalam menunjukan hasrat atau ekspresi seksualnya.

SUMMARY

Social media is a form of cyberspace or cyber space in the formation of discourse. The nature of social media as cyberspace always connects users with each other without any restrictions. One of them is through commenting on the sexual expression of women towards Jonatan Christie on social media Instagram that has drawn various responses and reactions from citizens on social media, especially Twitter related to sexual harassment discourse.

On the issue of sexual violence, one of them in sexual harassment cases generally puts men as (subjects) or perpetrators while women are always (objects) or victims. Placement of the subject or object position between men and women actually starts from gender construction which stereotypes men and women in two different meanings of the body. Women are stereotyped as individuals who are weak, passive and represented as a means of satisfying needs and a place for male sexual satisfaction so that women's bodies are always attached to the meaning as (objects). Whereas men are stereotyped as individuals who are aggressive, strong, dominating and represented as attackers or pursuers in sexual activities which are closely related to meaning as (subjects).

The phenomenon of the utterance of female sexual expression towards Jonatan Christie is an interesting phenomenon to study. The woman who had been constructed and placed in a submissive position and attached as a sexual object, frontally uploaded a form of sexual connotation in a photo post containing the celebration of Jonatan Christie's bare-breasted on Instagram social media. The number of comments on the sexual expression of women towards Jonatan Christie then reap responses from citizens on social media Twitter and relate it to sexual harassment narratives. If usually when discussing sexual harassment most people are more focused or concerned with the narratives that make women sex objects that are abused by men. In the case of Jonatan Christie, the context is actually reversed and exchanged, namely, men (Jonatan Christie) who become sexual objects for women.

This study focuses on interpreting or reading the meaning of how sexual harassment is discussed by citizens on Twitter social media related to the case of female sexual expression against Jonatan commenting and find out whether there is a gender-biased narrative in the sexual harassment discourse in the citizens' chat that responds to the case. In interpreting how sexual harassment is discussed, the writer also relates to three contexts, namely the context of patriarchy and male power, the context of female sexuality and sexual expression and the context of sexual harassment and the culture of rape.

The results showed that sexual harassment in the case of utterance of female sexual expression against Jonatan Christie was discouraged as an act that had no sexual harassment value because men as sexual objects were considered to be more powerful,

dominant and have the ability to fight when experiencing sexual harassment. The expression of women's sexual expression is only considered as a form of "sexual aspirations" or as an effort of women to voice sexual freedom of expression whose essence does not threaten and intimidate Jonatan Christie sexually.

In addition, women are also considered to have no potential to rape and consider the culture of rape to only place women as objects so that even if women throw or upload comments on expressions of sexual expression against Jonatan Christie, women's actions are considered to have no sexual harassment value. The comment on the expression of sexual expression towards Jojo is actually considered as an act that harasses women themselves because they cannot control their autonomy and sexual desire. This means that sexual harassment is indirectly discussed in the heteronormativity perspective which is only seen through binary opposition by attacking women as objects (victims) and placing men as subjects (perpetrators) and not vice versa.

The results of this study also found a gender-biased narrative in the perspective of citizens who responded to the commentary on the expression of women's sexual expression against Jonatan Christie, because men are considered to always contribute as sexual harassers and ultimately form the notion that men are always strong, aggressive, and dominates sexually, so men appear to be immune to this form of sexual harassment.

In the sexual harassment discourse tweeted by citizens indirectly also perpetuate and justify the myths in the culture of rape, that it is impossible for men to be sexually objectified or experience a form of rape. Gender bias also exists in narratives that tend to favor women so there is a double standard in addressing objectification cases when the subject is women and objectified is men. Men are associated with masculine values so that men are always represented as subjects who are not likely to experience a form of sexually objectified. While women are always attached to feminine values as sexual objects that do not have authority over their bodies and sexuality so women are also often blamed by correction as objects that cannot protect themselves and sexual autonomy when they are too assertive in addressing their sexual desires or expressions.

ABSTRAK

Penelitian tesis ini merupakan penelitian yang fokus untuk menginterpretasi atau membaca makna mengenai bagaimana *sexual harassment* diwacanakan oleh warganet di media sosial twitter terkait komentar ujaran ekspresi seksual perempuan terhadap Jonatan Christie yang diunggah di media sosial instagram. Pada penelitian ini penulis juga menganalisa apakah terdapat narasi bias gender pada wacana *sexual harassment* dalam cuitan warganet yang menanggapi kasus tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual untuk menginterpretasi dan memaknai bagaimana *sexual harassment* diwacanakan dan mengetahui apakah terdapat narasi bias gender didalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana *sexual harassment* dalam kasus ujaran ekspresi seksual perempuan terhadap Jonatan Christie hanya dipandang dalam oposisi biner dan prespektif heteronormativitas yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek serta dipandang melalui konstruksi gender yang selalu menempatkan keperempuanan atau feminitas pada posisi inferior atau lemah. Sehingga terdapat narasi yang bersifat bias gender karena pada akhirnya laki-laki selalu diasosiasikan dan dianggap kuat, agresif serta mendominasi sehingga laki-laki terkesan imun dari bentuk-bentuk *sexual harassment*. Padahal bentuk *sexual harassment* bisa menimpa siapa saja termasuk laki-laki sebagai korban atau (objek).

Kata Kunci: analisis tekstual, *sexual harassment*, media sosial twitter, pelecehan terhadap laki-laki

ABSTRACT

This thesis research is focused on interpreting or reading the meaning of how sexual harassment is discussed by citizens on social media twitter through the comment of women's sexual expression towards Jonatan Christie which is uploaded on social media Instagram. In this study the authors also analyze whether there is a gender bias narrative in the sexual harassment discourse in the cite of citizens who respond to the case. This study uses a textual analysis method to interpretation how sexual harassment is being discussed and find out whether there is a gender-biased narrative in it. The results of this study show that the sexual harassment discourse in the case of utterance of female sexual expression against Jonatan Christie is only seen in binary opposition and heteronormativity perspective which places men as subjects and women as objects and is seen through gender construction which always places femininity or femininity in the position inferior or weak. So there is a narrative that is gender biased because in the end men are always associated and considered strong, aggressive and dominating so that men seem immune from other forms of sexual harassment. Though the form of sexual harassment can happen to anyone, including men as victims or (objects).

Keywords: textual analysis, sexual harassment, sosial media twitter, harassment of men